

Adaptasi Wanita Di Awal Pernikahan

Women Adaptation in Early Marriage

Evitasanti Risma Nur Afifah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: evitasanti.19107@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Proses adaptasi yang dialami oleh wanita di awal pernikahan mereka sangat beragam dan menjadi penentu kualitas pernikahan mereka. Pengorbanan dan proses adaptasi yang terjadi dalam pernikahan tidak hanya dialami oleh pria, tanggung jawab dalam rumah tangga tidak hanya dipegang oleh seorang suami sebagai kepala keluarga. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada subjek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk adaptasi apa saja yang dialami wanita di awal pernikahan mereka dan signifikansinya dalam perubahan kehidupan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan jika 2 subjek menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kehidupannya setelah menikah, dan 2 subjek lain merasa jika perubahan mereka tidak terlalu signifikan sehingga menimbulkan masalah. Walaupun begitu, ada beberapa pula hal-hal yang seluruh subjek rasakan, yaitu penerimaan dengan perbedaan kepribadian pasangan yang mendorong subjek untuk hanya membiasakan diri tanpa berusaha untuk menemukan solusi perbedaan.

Kata kunci : Adaptasi, Wanita, Awal pernikahan, Tanggung jawab

Abstract

The adaptation process experienced by women at the beginning of their marriage is very diverse and determines the quality of their marriage. Sacrifices and adaptation processes that occur in marriage are not only experienced by men, the responsibility in the household is not only held by a husband as the head of the family. This research uses qualitative methods by conducting interviews with subjects. The purpose of this study is to find out what forms of adaptation experienced by women at the beginning of their marriage and its significance in the changes in their lives. The results of this study indicate that 2 subjects showed significant changes in their lives after marriage, and 2 other subjects felt that their changes were not significant enough to cause problems. Even so, there were a number of things that all subjects felt, namely acceptance of the differences in the personality of the partner which encouraged the subject to just get used to it without trying to find solutions to differences.

Key word : Adaptation, Women, Early marriage, Responsibilities

Article History

Submitted : 06-07-2023

Final Revised : 06-07-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Accepted : 06-07-2023

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Menikah adalah kegiatan menyatukan 2 orang menjadi sebuah keluarga, dan membangun keluarga itu sendiri. Keputusan untuk siap menikah adalah hal yang besar dan harus dipikirkan dengan matang. Banyak tanggung jawab yang ikut bersama akad yang diucapkan itu, karena menikah bukan hanya sebuah akad. Menikah juga menjadi sebuah ibadah untuk melanjutkan peradaban dan membangun keluarga yang sakinah. Permasalahan pasangan akan menjadi permasalahan bersama setelah mereka menikah, sehingga kedua pasangan harus dapat menerima semua kekurangan dan ketidak sempurnaan pasangan mereka. Pasangan yang sudah menikah juga berbagi keputusan selain permasalahan mereka, sehingga pasangan yang memutuskan untuk menikah akan mendapatkan kebahagiaan (Lucas & Clark, 2006; Fatimah & Nuqul, 2018; Kendhawati & Purba, 2019).

Pernikahan adalah tujuan dari sebuah hubungan, memang benar jika banyak pasangan kekasih yang sudah menyiapkan diri mereka secara fisik, mental, dan finansial. Pasangan yang sudah menikah akan mampu mempersiapkan hubungan mereka secara lebih matang dengan dukungan orang-orang disekitarnya yang memang sudah berpengalaman dalam pernikahan, ketika mereka memutuskan untuk melangkah ke jenjang yang lebih jauh. Keputusan untuk menikah adalah sebuah langkah yang besar. Tanggung jawab sepasang kekasih juga tidak setara dengan tanggung jawab sepasang suami istri. Kehidupan setelah menikah memang berbeda pada saat pasangan masih hanya menjadi kekasih, karena sebagian besar dari aktivitas yang dilakukan wanita harus melibatkan suami mereka. Dijelaskan oleh Dewan Konsultasi bimbinganislam.com, Ustadz Rosyid Abu Rosyidah, M.Ag., berdasarkan dari Romadhoni dalam SuaraSurakarta (2021) jika wanita memiliki lima kewajiban baru setelah mereka menikah, yaitu taat pada suami, menjaga diri saat ditinggal pergi suami, memperlakukan suami dengan benar, melayani suami, dan memenuhi hasrat suami.

Penyesuaian dan tanggung jawab pasangan suami istri sangat penting untuk membangun keberhasilan hidup berumah tangga. Tahun-tahun awal pernikahan merupakan masa rawan dan juga sering disebut sebagai era kritis dalam perkawinan karena masih sedikit pengalaman untuk hidup bersama (Anjani & Suryanto, 2006), utamanya dalam lima tahun pertama. Hal ini dikarenakan banyak dinamika kehidupan baru yang dialami pasangan suami istri, seperti kehadiran orang baru dalam kehidupan; pasangan, anak, keluarga pasangan. Lima tahun pertama ini adalah era yang menjadi penentu keberlangsungan pernikahan. Karena pada tahap lima tahun pertama ini, penyesuaian diri dan ekspektasi diri akan sangat diuji dan juga menjadi dasar pasangan untuk mempelajari bagaimana cara menghadapi sebuah masalah dalam rumah tangga (Kendhawati & Purba, 2019).

Meliani dkk. (2014) menemukan jika pasangan akan melakukan penyesuaian diri dengan baik pada tahu 3-4 tahun pernikahan pada umumnya. Kebahagiaan menjadi tujuan dalam rumah tangga, dan juga menjadi salah satu pencapaian dari pernikahan. Tuntutan yang dirasakan oleh pasangan yang telah menikah adalah perubahan daya hidup mereka, penyesuaian diri akan tanggung jawab baru (Nadia dkk., 2017). Disisi lain, pasangan yang telah menikah selama lebih dari 15 tahun cenderung memiliki kepuasan pernikahan dan resolusi konflik yang tinggi (Muhid dkk., 2019). Pada tahap ini rawan terjadi konflik antara suami dan istri yang dapat menyebabkan ketegangan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Lavner dan Bradbury (2012) menunjukkan jika usia pernikahan yang dibawah lima tahun adalah masa-masa sulit dimana pasangan sering mengalami pertengkaran didalam rumah tangganya (Sandri & Supraba, 2023).

Kebanyakan wanita merasa jika pernikahan adalah salah satu cara mereka untuk meraih kehidupan mereka (Indriani, 2014), tetapi wanita sebenarnya mengalami lebih banyak kesulitan untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan pria. Oleh karena itu, persentasi wanita yang merasa tidak puas dengan pernikahannya lebih tinggi daripada pria. Penelitian yang dilakukan oleh Veronika dan Afdal (2021) menunjukkan jika kepuasan pernikahan yang dialami pria dari 15 pasangan adalah sangat tinggi dan sedang, namun kepuasan yang dialami wanita adalah sangat tinggi dan rendah. Permasalahan setelah perkawinan yang dirasakan oleh wanita cenderung bermakna lebih dalam dibandingkan pria (Indriani, 2014).

Masa awal pernikahan adalah sebuah masa transisi yang sulit karena pasangan suami istri ini harus mulai meninggalkan keluarga inti mereka, mulai terikat dengan hal baru, dan mulai harus terbiasa untuk menjalankan fungsinya sebagai pasangan; dan hal ini dapat menyebabkan pasangan suami istri ini mengalami permasalahan di awal pernikahan mereka (Olson & DeFrain, 2003; Indriani, 2014). Adaptasi dalam sebuah pernikahan juga berhubungan dengan perbedaan latar belakang, pendidikan, suku, dan bahkan agama. Oleh karena itu, pasangan suami istri dituntut untuk dapat membangun penyelesaian masalah yang mereka hadapi dengan terampil dan efektif (Saidiyah & Julianto, 2017). Walaupun banyak penelitian yang telah dilakukan menemukan jika tidak ada perbedaan yang signifikan akan kebahagiaan pernikahan antara pria dan wanita (Fatimah & Nuqul, 2018; Putra & Puspitadewi, 2020), wanita juga menghadapi masalah setelah mereka menikah.

Teori adaptasi Bennett (1993) yang didasarkan dari pemahaman evolusionari dimana manusia akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka baik itu secara biologis ataupun sosial budaya. Adaptasi di dalam kehidupan yang berbeda akan memberikan persepsi dan perilaku dari kebiasaan yang dibawa. Individu yang bergabung tersebutlah yang akan beradaptasi dengan kebiasaan yang sudah menjadi dominan. Menurut Bennett, terdapat 3 bentuk strategi dalam beradaptasi dengan lingkungan, yaitu: (1) *Adaptive behavior* (perilaku), (2) *Adaptive strategies* (strategi), (3) *Adaptative processes* (proses). Proses yang dilakukan dalam beradaptasi dalam pernikahan adalah dimana pasangan berusaha untuk menyelesaikan masalah dan konflik mereka dengan baik (Fitriyani, 2021). Adaptasi ini juga sebagai upaya dalam pencapaian keberhasilan interaksi dengan lingkungan mereka dimana manusia diharapkan untuk dapat memahami dan mengerti orang lain. Menurut Talcott Parsons (1951) elemen pencapaian yang digabungkan dengan penekanan partikularistik ini menghalangi orientasi mereka harus didominasi pasif. Penekanan pencapaian kemudian mengarah pada konsepsi pola adaptasi yang lebih baik yang merupakan produk pencapaian manusia dan yang hanya dapat dipertahankan dengan upaya terus menerus dan jika tidak dipertahankan harus dicapai. Pada saat yang sama fokus relasional menghalangi bahwa orientasi pencapaian ini harus menetapkan tujuan yang melampaui sistem.

Sejauh ini, adaptasi perilaku diperlakukan dalam sebuah lingkungan sebagai sebuah proses pasif secara esensi, sebagai hasil dari eksposur pada kondisi stimulus yang diberikan. Proses yang dapat dilakukan untuk beradaptasi dijelaskan oleh Wohlwill (1974) yang dapat mempengaruhi tingkatan stimuli dan stres adalah: (1) Sensor stimuli, (2) Interaksi sosial, (3) Pergerakan, (4) Yang harus dibayarkan, (5) Tempat untuk adaptasi.

Menurut Levinas (1995) tanggung jawab merupakan sebuah “Wajah yang tampil” dan memiliki sifat yang absolut (Sobon, 2018). Bagi Levinas, tanggung jawab bukan lagi menjadi sebuah inisiatif, melainkan sebuah perilaku yang mendahului kebebasan tanpa diperintahkan oleh pihak lain. Levinas juga mengatakan jika tanggung jawab menjadi sebuah dasar bagi eksistensi individu. Pernyataan ini memiliki arti dimana keberadaan suatu individu adalah untuk individu lain sebagai bentuk tanggung jawab atas individu lain tersebut. Berdasarkan teori tersebut, sikap tanggung jawab menentukan subjektifitas individu. Namun jika tanggung

jawab hanya unsur aksidental dari sebuah eksistensi individu, maka tanggung jawab hanya menjadi sebuah atribut individu tersebut. Karakteristik tanggung jawab menurut Levinas: (1) Tanggung jawab bersifat konkret, (2) Tanggung jawab bersifat asimetris.

Wanita itu sendiri berasal dari Bahasa Jawa “*wani*” yang berarti berani, dan “*tata*” yang berarti diatur. Sehingga dari Bahasa Jawa ini memiliki arti wanita sebagai orang yang berani untuk diatur. Wanita cenderung masih dianggap rendah dan tidak setara dengan pria dalam ajaran Jawa. Ajaran Jawa sangat bias gender dengan wanita dan menyamakan wanita dengan peran domestik dan subordinasi (Kurniasari, 2016). Seiring dengan kemajuan jaman, peran wanita juga mulai dibutuhkan disektor publik yang juga menyebabkan beberapa wanita bekerja di luar rumah (Samsidar, 2020). Peran wanita menjadi lebih besar bukan terjadi secara alami, namun karena tuntutan dalam berkehidupan bermasyarakat. Pekerjaan yang dilakukan oleh seorang wanita pasti akan menyita dan mengambil waktunya dari keluarganya dan rumah tangganya yang dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anaknya, dan keutuhan rumah tangga. Pergeseran peran wanita era sekarang dikarenakan tuntutan-tuntutan baru yang mendorong wanita modern harus berpendidikan tinggi dan berpikiran kritis (Fajrin dkk, 2021). Sedangkan tuntutan bagi wanita yang memilih untuk berkarir dan juga menjadi ibu rumah tangga lebih besar daripada wanita lainnya (Fajrin dkk, 2021).

Pernikahan adalah sebuah hal yang dilakukan diseluruh budaya di belahan dunia dan menjadi sebuah gabungan seksual dan ekonomi yang diharapkan untuk bertahan selamanya (Arnett & Jensen, 2019). Pernikahan dilakukan untuk menyatukan kedua gender untuk melengkapi setiap peranan gender. Menurut KBBI, pernikahan memiliki kata dasar nikah yang berarti “hal (perbuatan) nikah”. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebanyakan orang menganggap Lembaga pernikahan sebagai cara terbaik untuk menjaga perlindungan dan membesarkan anak-anak mereka (Papalia & Feldman, 2014). Pernikahan merupakan hal yang umum terjadi di seluruh dunia. Meskipun begitu, setiap budaya memiliki perbedaan seperti bagaimana pasangan dipilih, mahar apa yang diberikan, dan berapa banyak pasangan yang diperbolehkan untuk dinikahi (Arnett & Jensen, 2019). Kualitas pernikahan yang seharusnya dirasakan oleh setiap pasangan suami istri, bertentangan dengan tingkat perceraian yang mengalami peningkatan (Saidiyah & Julianto, 2017). Jumlah perceraian di Indonesia dari tahun 2015-2018 bertambah secara stabil dengan jumlah 408.202 kasus perceraian yang terjadi di tahun 2018 (Jayani, 2020). Dalam tahun 2021, pengadilan agama menyatakan penyebab tertinggi kasus perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran berkelanjutan dengan angka 279.205 (Dihni, 2022). Disisi lain, kasus perceraian lebih besar terjadi dikalangan wanita daripada pria baik itu perceraian hidup maupun perceraian mati (Jayani, 2021). Dari perceraian yang ada di tahun 2020, 73,70% perceraian terjadi dikarenakan gugat yang dibuat istri (Annur, 2022). Menurut Olson & Olson (2000) dalam Lestari (2015) untuk mendapatkan kualitas pernikahan yang baik terdapat 10 aspek yang menentukan kebahagiaan pasangan, yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Namun, dari 10 aspek yang telah disebutkan, terdapat 5 aspek yang lebih menonjol, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan resolusi konflik.

Menurut Duvall dan Miller (1985) pasangan muda ini tidak hanya mengenal keluarga mereka yang baru didirikan tetapi juga orang tua, kakek nenek, dan mungkin juga kakek buyut mereka. Ketika seluruh keluarga dilihat dalam perspektif selama bertahun-tahun, pasangan pengganti baru muncul sebagai "keluarga awal", berkembang pesat dalam banyak kasus menjadi keluarga yang melahirkan anak. Norma pasangan muda untuk menjadi keluarga dalam pembentukan bukan hanya karena anak-anak mereka akhirnya membentuk keluarga mereka sendiri, tetapi karena mereka menganggap diri mereka sebagai calon orang tua jauh sebelum anak benar-benar lahir. Pada suatu saat, banyak pasangan menghabiskan waktu (atau lebih

banyak) selama tahap awal pernikahan sebagai orang tua masa depan daripada sebelum kehamilan terjadi. Berdasarkan Duvall dan Miller mengenai usia pernikahan dua sampai lima tahun adalah usia pernikahan yang menjadi puncak terjadinya konflik dan krisis dalam rumah tangga. Pasangan muda masih belum terbiasa dengan tanggung jawab mereka dan cenderung masih sering terbawa dengan kebiasaan mereka dengan saat mereka belum menikah (Tarigan & Afdal, 2022). Tahun-tahun awal menjadi masa yang rawan karna kurangnya pengalaman berkehidupan bersama, sehingga pasangan harus banyak belajar mengenai masing-masing pasangan dan mencari cara untuk menghadapi masalah bersama sama (Aprillia dkk., 2020).

Metode

Makalah berdasarkan penelitian harus dilengkapi beberapa subtopik berikut:

Subjek

Terdapat 4 subjek dalam penelitian ini yang memiliki kriteria: wanita, sudah menikah selama kurang dari 5 tahun, dan tinggal dengan suaminya. Subjek I adalah wanita yang menikah dari pertengahan 2022 dan sedang hamil karena memang melakukan program hamil. Subjek dan pasangan saat ini sedang bekerja. Subjek mengenal suaminya dari saat subjek masih diperguruan tinggi. Dari awal subjek menikah, subjek sudah merencanakan untuk langsung memiliki momongan. Suami subjek lebih tua 1 tahun daripada subjek. Subjek II adalah wanita yang menikah di pertengahan 2022 dan sedang hamil dan tidak merencanakan untuk cepat hamil. Subjek ini pada awalnya memiliki pekerjaan les privat di rumah siswanya, namun subjek berhenti melakukan les privat setelah hamil. Suami subjek adalah senior di perguruan tinggi dan sudah menjalin hubungan dari saat mereka berada diperguruan tinggi. Subjek tidak berencana untuk memiliki anak cepat. Suami subjek lebih tua 1 tahun daripada subjek. Subjek III adalah wanita yang menikah diawal 2021 dan memiliki 1 anak yang berusia 3 bulan. Subjek dengan suaminya kenal karena memiliki minat yang sama. Subjek masih dan tetap bekerja selama subjek hamil dan setelah melahirkan. Suami subjek juga bekerja. Anak subjek dijaga orang tua subjek dan orang tua suami selama subjek dan suami bekerja. Suami lebih tua 1 tahun daripada subjek. Subjek IV adalah wanita yang menikah dipertengahan 2020 dengan memiliki 1 anak yang berusia 2 tahun. Subjek menikah dengan suaminya cepat dan kenal dengan suaminya setelah subjek bekerja. Subjek dan suami melakukan program agar cepat memiliki anak. Subjek bekerja sebelum menikah, lalu berhenti dari pekerjaannya setelah menikah untuk mendukung karir suami. Subjek lebih tua 1 tahun daripada suami.

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan : (1) Wawancara mendalam (Nugrahani, 2014) dimana wawancara ini bersifat terbuka dan tidak terikat pada suasana yang formal. Pertanyaan dalam wawancara ini bersifat *open-minded* dimana pertanyaan yang diberikan mengenai fakta dari peristiwa yang terjadi dan opini. Dalam wawancara ini, narasumber dapat mengemukakan pendapatnya, dan pendapat itu dapat digunakan menjadi dasar penelitian. (2) Dokumentasi dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi adalah hasil rekam suara saat wawancara.

Analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan transkrip wawancara dan catatan lapangan selama wawancara. Tahapan analisis data kualitatif IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) atau AFI (Analisis Fenomenologi Interpretatif) menurut Smith dan Osborne (2012) adalah sebagai berikut : (1) Mencari tema dalam kasus pertama (*looking for themes in the first case*), (2) Menyambungkan tema (*connecting the*

themes), (3) Melanjutkan analisis dengan kasus lain (*continuing the analysis with other cases*), (4) Penulisan (*writing up*), (5) Menarik kesimpulan (*conclusion*).

Hasil

Fokus penelitian ini menjelaskan adaptasi yang dialami wanita di fase awal pernikahan mereka. Data yang didapatkan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada setiap subjek. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapatkan 3 tema besar mengenai adaptasi pada wanita di awal pernikahan mereka yaitu, kondisi awal pernikahan, upaya adaptasi, dan hambatan dalam proses adaptasi.

Table 1. Tema Adaptasi

Tema	Sub Tema
Kondisi awal pernikahan	Hubungan antar individu
	Intensitas
	Pengembangan diri
	Menghormati pasangan
	Kedudukan dalam rumah tangga
	Kesetaraan peran
	Kebersamaan
	Ketidakkcocokan keluarga pasangan
	Pengorbanan
	Ruang gerak
Upaya adaptasi	Usaha penyelesaian masalah
	Penerimaan diri
	Proses adaptasi
	Kewajiban pasangan
	Pencegahan perpecahan
	Keterbukaan
	Manajemen waktu
	Menghindari masalah
	Komunikasi yang efektif
Hambatan dalam proses adaptasi	Ketidak konsistenan
	Komunikasi yang tidak efektif
	Hal yang ditutup-tutupi

Tema 1. Kondisi awal pernikahan

Hubungan antar individu

Adanya hubungan yang kuat antar pasangan dapat membangun koneksi pasangan dengan baik. Usaha yang dilakukan subjek dan pasangan menjadi cara bagaimana pasangan dapat mengubah dan memperlambat hubungannya dengan subjek.

Bisa, soalnya kadang itu ekstrovertnya dia itu kelewat batas. Aku yang sebagai kayak introvert itu kayak ngingetin dia kayak “jangan terlalu ini, takutnya nyakitin orang ngomongnya” atau gimana. Dan begitu juga kalau misalnya aku kayak kalau ketemu orang baru kan aku kadang banyak diemnya. Kadang itu dia ngimbangin juga, dia yang ngajak ngomong. Jadi saling ngimbangin. (AR-W1-B145)

Ya biasanya aku tuh males kalau balesin chat keluarga atau apa gitu lho mbak. Tapi kayak suamiku itu, ya paham, tapi cuma “itu lho di chat di keluarga, ini dibales”. Tapi

kalau enggak ya ya wes dibiarin. Terus kalau misale dikeluarganya itu ya gak yang maksa “kamu harus gini, kamu harus gitu”, enggak. (SA-W1-B178)

Enggak. (Setelah nikah) Uh kulineran terus. Maksudnya jadi kayak lebih nyoba ke hal baru sih, tapi hal barunya di makanan. Jadi kayak ada makan baru disini, disini itu langsung nyoba, langsung nyoba gitu. (SF-W1-B63)

Iya belum sih kayaknya. Jadi kita itu suka, enggak sih, jalan-jalan juga dari dulu suka jalan-jalan ya. Sebenarnya itu kalau suami itu yang pingin dibangun itu keluar berdua naik motor gitu kan. Itu kan yang belum bisa kita lakuin sekarang. Karna anaknya masih kecil kan. Itu sih yang beberapa kali dia masih “kapan nih kita bisa ngelakuin itu” gitu kan. (TA-W1-B104)

Intensitas

Intensitas dalam proses adaptasi yang dialami subjek di pernikahan mereka hanya dirasakan oleh subjek 1, 2, dan 4. Subjek 3 tidak menunjukkan jika adanya intensitas adaptasi yang dirasakan.

Kalau sering itu gak bisa di itung ya seberapa seringnya. Cuma setiap harinya itu pasti ada aja perubahan. (AR-W1-B3)

Itu cuma kayak diawal-awal gitu lho mbak. Kayak adaptasinya. Kan kalau sudah berjalan gitu kadang-kadang itu jadi kayak males gitu. Terus jadi terbiasa. Awal-awalnya itu ya kayak misalkan beda, mesti beda kan waktu sebelum nikah sama sesudah nikah. (SA-W1-B5)

Setiap hari. Soalnya tu kan kupikir itu menikah itu yaudah jadi bahagia gitu ya. Ternyata menikah itu tu ini, memulai hidup baru. Jadi memulai segalanya itu dari 0, maksudnya dari yang itu tadi apa. Kenapa aku bilang setiap hari, karna setiap hari ya harus beradaptasi. Karna pasti beda. (TA-W1-B8)

Pengembangan diri

Keempat subjek merasa jika mereka mengalami proses pengembangan diri setelah mereka menikah. Perubahan yang membangun diri mereka sendiri dan perkembangan hubungan dengan pasangan.

Lebih hemat, dan bisa lebih mengatur keuangan. Aku dulu anaknya itu kan blar-blur blar-blur, sekarang lebih tertata. Itu yang banget sih. (AR-W1-B63)

Ya banyak. Ya kalau misalkan, kayak dulu itu aku muales ngapa-ngapain. Sekarang itu lebih mau ngapa-ngapain. (SA-W1-B53)

Kebiasaan baru dari dulu itu ngatur waktu. Maksudnya dulu itu buat diri sendiri, ya kan. Maksudnya yauda terserah mau bangun jam berapa, mau tidur jam berapa. (SF-W1-B29)

Masak ya. Setidaknya aku yang agak ribet itu untuk urusan dapur ya. Misalnya itu mikir buat anak, mikir buat suami. Jadi itu kayak dulu kan aku waktu single kan enggak pernah yang namanya masak kan ya. (TA-W1-B67)

Menghormati pasangan

Hasil wawancara menunjukkan jika subjek dan pasangan juga memiliki usaha mereka masing-masing untuk menghormati satu dengan yang lain. Subjek 1 merasa jika diperlukannya kesepakatan antara subjek dengan pasangan dalam menentukan waktu mereka masing-masing.

Kayak misalnya nih suamiku itu anaknya seneng ngegame ya, itu tu kadang ada waktu dia itu pengen ngegame kadang dia bilang dulu “aku mau ngegame”. Ya, kalau misalnya kita emang gak ada yang mau diomongin dan kita sama-sama kayak “yauda sepakat nih. Aku gak ganggu kamu ngegame” terus yauda aku gak ganggu dia. (AR-W1-B123)

Berlawanan dengan subjek 1, subjek 2, 3, dan 4 merasa jika pasangan mereka sudah memiliki waktu mereka masing-masing untuk diri mereka sendiri.

Iya biasanya kalau iya itu pulang kerja mungkin kalau dulu kan aku merasa kayak “halah masa pulang kerja langsung hp-an”. Tapi karna dia kayak sekarang sudah mulai sedikit-sedikit udah mulai ngerti jadi “ya wes lah gak papa”. (SA-W1-B159)

Enggak sih. Kayak jadinya kayak mandiri gitu. Jadi walaupun udah nikah kan ada beberapa orang yang kayak kamu harus ngurus suami A sampai Z, ntah itu makannya, bajunya, segala macem gitu kan. Tapi karna kita udah biasa mandiri. (SF-W1-B301)

Itu sebenarnya tanpa aku kasih pun dia pastinya juga minta gitu ya karna laki-laki kayaknya ya. Nah itu kadang itu ngebuat ini sih, ngebuat sebel juga. Sebelnya itu maksudnya suami itu dia bisa ngapa-ngapain gitu ya. Maksudnya dia bisa ngeluangin waktunya buat diri dia gitu. (TA-W1-B166)

Kedudukan dalam rumah tangga

Hasil wawancara yang dilakukan pada keempat subjek menunjukkan jika seluruh subjek menganggap pasangan mereka sebagai kepala rumah tangga yang memiliki wewenang untuk membuat keputusan dan membimbing subjek dalam kehidupan.

Sebagai Imam, kepala rumah tangga. ... Dia lebih bisa mengarahkan sih kalau misalnya aku salah gitu ya dia ngingetin kadang saling mengisi lah. Cuma dia kalau sebagai Imam Insyaallah bertanggung jawab. (AR-W1-B289)

Karna aku yang gak suka mikir-mikir yang detail banget, jadi apa-apa itu ya yang memutuskan itu dia karna dia yang punya pilihan ini, ini. Punya opsi sama dia selalu research gitu lho mbak. (SA-W1-B371)

Yang pasti ya kepala keluarga, harus bikin keputusan ya to. Kadang kan cowok juga pasti minta sarannya, “ini aku harus gimana?”, ya tak balikin lagi “ya harusnya gimana?” (SF-W1-B278)

Cuma aku tetep ngehormatin dia, apapun, apapun ya, apapun yang dia lakukan, apapun yang dia berikan kepada aku sama anakku, aku selalu akan menghormatin dia sebagai kepala keluarga. Gitu sih. (TA-W1-B520)

Kesetaraan peran

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada keempat subjek menunjukkan mengenai peranan pasangan dalam membantu subjek melakukan pekerjaan rumah. Hasil wawancara menunjukkan jika pasangan subjek 1 dan 3 sangat membantu subjek dalam perannya dirumah.

Oh membantu sekali. Sangat membantu. Apa lagi saat hamil ini. Malah selama hamil ini pekerjaan rumah itu dia semua, hampir semua sih. (AR-W1-B198)

Malah dia yang lebih ini, karna dari awal nikah itu aku tau dia sukanya bersih-bersih. Malah dia yang suka bersih-bersih, kalau aku kan seminggu sekali. Kalau dia malah ini perlu dibersihkan, dibersihkan sekarang, ini perlu dibersihkan, dibersihkan sekarang. Tapi kalau weekend, nah itu semuanya. (SF-W1-B194)

Disisi lain, subjek 2 dan 4 merasa jika peran pasangan mereka dalam urusan rumah sangat sedikit.

Bantu dikit. (SA-W1-B271)

Sejujurnya enggak sih. Karena full yang bersih-bersih rumah aku juga, yang ngurus anak full juga aku. Paling dia bantu ngurus anak itu ya main-main sama anak kalau dia ada waktu gitu aja sih. (TA-W1-B295)

Kebersamaan

Wawancara yang dilakukan pada subjek menunjukkan kegiatan apa saja yang dilakukan subjek untuk menghabiskan waktu bersama pasangan. Semua subjek menunjukkan jika mereka menikmati waktu bersama mereka dengan hanya menghabiskan waktu berdua dan menikmati kehadiran masing-masing.

Ya jadi kita itu ngebahiskan waktu itu jalan pulang kerja. Terus kalau misalnya udah sering pulang (kerumah orang tua) berapa minggu, dua minggu uda pulang, minggu depannya gak pulang, kita ngehabisin waktu dirumah. (AR-W1-B110)

Kalau libur mungkin mbak. Kalau libur itu gak ngapa-ngapain, kayak seharian gak masak, gak ngapa-ngapain. Gitu makannya beli aja. (SA-W1-B143)

Tiap weekend. Pokoknya tiam hari Minggu gitu, walaupun cuma seharian itu tidur, tapi kayak sebelahan gitu lho. (SF-W1-B113)

Nonton film. Cuma bedanya, kalau dulu kan aku ke bioskop, tapi kalau sekarang dirumah. Tapi alhamdulillah nya si suami itu ternyata juga suka nonton, jadi kadang itu kita kalau anak itu udah tidur quality-time nya itu nonton film bareng. Dirumah tapi, gitu sih. Itu momen yang paling aku tunggu sih buat sama suami ya maksudnya. Yang bisa ya ngobrol lah, ataupun Cuma diem-cieman tapi itu kayaknya quality-time banget sih karna anak udah tidur kan ya. (TA-W1-B78)

Ketidakkcocokan keluarga pasangan

Hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, subjek 1, 2, dan 4 merasa jika mereka memiliki kendala dalam proses adaptasi yang dihadapi oleh mereka saat mereka harus berinteraksi dengan keluarga baru mereka. Namun subjek 3 tidak mengalami kendala dalam proses adaptasi mereka.

Kalau saat ini mungkin kalau dari aku yang agak susah. Bukan agak susah sih, aku lebih belum bisa beradaptasi yang banget gitu sih. Se grapiak dia ke keluargaku itu belum bisa. Soalnya kadang itu aku sama pemikiran keluarga dia itu bener-bener beda. (AR-W1-B238)

Aku lebih ke kayak sungkan aja kalau misalkan sama orang lain gitu. Kayak misalkan suamiku itu kayak pemalu banget gitu lho mbak. Jadi kadang-kadang kalau dirumah itu, di Jombang itu dia itu diem. (SA-W1-B186)

Jadi kalau soal adaptasi itu ya agak susah cuma ya makanya harus bisa. Harus bisa itu maksudnya harus kayak gini, harus kayak gini. Misalnya si mertuaku, ketemu anaknya, si suamiku, terus kayak "kok tambah kurus?" pasti kan aku yang diomelin. "Kamu gak kasih makan?", jadi tetep disitu sih. Dan ternyata itu dialami oleh semua istri yang sharing ke temen-temenku juga itu ya istri itu tempatnya salah. (TA-W1-B393)

Pengorbanan

Selanjutnya dalam wawancara yang dilakukan mengenai pengorbanan apa saja yang harus dilakukan subjek setelah mereka menikah, subjek 1, 2, dan 4 menunjukkan jika mereka melakukan pengorbanan yang cukup signifikan dalam hidup mereka.

Misalnya kayak, yang berat itu ya dari Ibu sih. Kan jadinya pisah sama Ibu. (AR-W1-B256)

Kalau diposisiku yang sekarang itu kayak waktu main sih. Waktu main lebih banyak terbuang. (AR-W1-B263)

Mengorbankan itu sih mbak, mungkin kalau belum nikah itu kita bisa milih kerja itu yang sembarang. Kalau setelah nikah jadi kayak mikir nanti yang dirumah gak keurus kayak gitu. (SA-W1-B339)

Ya banyak sih. Karir, terus apa, pertemanan, karna aku sekarang itu kayak temenan itu, kalau mungkin dulu waktu single dulu sering keluar ya. Kalau sekarang itu emang, bukan berarti aku harus sering keluar, enggak. Tapi bahkan untuk komunikasi sama temenku by wa aja itu bisa kayak sebulan sekali doang gitu lah ya. Misalnya ngechatnya malam ini, balasnya bisa kayak 2 hari lagi kayak gitu. (TA-W1-B421)

Tidak sejalan dengan subjek 1, 2, dan 4, subjek 3 merasa jika tidak ada yang harus dikorbankan setelah subjek memutuskan untuk menikah. Subjek 4 merasa jika hingga kini subjek masih dapat melakukan hal-hal yang disukainya.

Gak ada sih kayaknya. Soalnya sampai sekarang pun misalkan kayak hobi-hobi juga dia ya oke-oke aja. Gak ada yang dikorbankan. (SF-W1-B246)

Ruang gerak

Keempat subjek menunjukkan dalam wawancara jika subjek dan pasangan mereka tergantung satu dengan yang lain.

Kalau aktifitas iya sih. Cuma tidak bisa seterbuka kalau misalnya dikeluarga sendiri. (AR-W1-B252)

Ya bisa. Tapi kan kalau waktunya gak tentu kan jadi aku gak bisa memperkirakan suami balik kapan. (SA-W1-B327)

Lebih banyak dia ngikut. Kayak misalkan kita pasti ada acara sendiri kan sama temen, dia juga ada acara sendiri. Dia lebih banyak yang “aku ikut”, maksudnya “aku nganter. Kalian itu (urusan) sendiri gak papa, cuma aku nganter.” (SF-W1-B218)

Lah itu kayak gitu, kadang suruh share live loc kayak gitu-gitu sih. Kalau di aitu gak ini (ngelarang), terus juga menurutku ya, asal gak ketemu dan main-main sama cowok misalnya. Kayak gitu lah yang penting. Terus sama temen-temen yang dia kenal gitu, “oh sama ini, sama ini” kayak gitu pasti. (TA-W1-B362)

Tema 2. Upaya adaptasi

Usaha penyelesaian masalah

Setiap subjek menunjukkan usaha mereka saat mereka sedang menghadapi masalah dengan pasangan yang berbeda-beda dalam cara mereka mengatasi masalah mereka dengan pasangan mereka.

Kalau aku dari awal itu prinsipnya kayak apapun masalahnya, harus diselesaikan. Bahkan kalau misalnya kita ada masalah ya, kalau bisa sebelum tidur itu harus selesai. (AR-W1-B70)

Sebenarnya kalau suamiku itu dia itu tipenya bukan yang diem terus yang gak mau ngomong gitu lho. Aku marah itu bisa ketahuan gitu lho. Misalnya diajak ngobrol terus gak mau jawab. Kalau suamiku itu enggak, masio marah itu tetep ngomong. Karna aku tau gitu, jadi aku yang lebih bisa ngambil celahnya gitu. Terus nanti biasa lagi. (SA-W1-B248)

Biasanya tuh kan aku lebih sering diem. Nah ntar kalau dia udah (mengenali) modelnya “ini kok diem”. Kan gak bisa kadang kalau ngobrol dirumah kan, pasti ngajak keluar, ngajak kulineran itu tadi buat ngobrolnya dibahas diluar. Tapi gak sampai ya yang ribut-ribut gitu, ya pokoknya ngobrol aja, ntek-ntekan (habis-habisan). (SF-W1-B171)

[...] tapi yang pada akhirnya sering dilakuin itu suami kan misalnya kalau ada masalah itu dia lebih baik itu diem dulu kan. Terus dia pergi dulu misalnya, atau ngerokok dulu ntah apa gitu. Baru nanti dibahas. Nah kalau aku kan memang tipenya kan langsung ceplas-ceplos ya, cuma ternyata Ketika aku ceplas-ceplos gitu tu malah gak menyelesaikan masalah. Malah tambah memperkeruh kan. Jadinya sekarang itu aku lebih kayak “oh yaudah” kalau emang suamiku mau diem dulu yaudah aku beri dia ruang, aku juga membuat ruang kediriku. Baru nanti malem gitu, mau tidur gitu biasanya baru kita omongin., [...] (TA-W1-B116)

Penerimaan diri

Setiap subjek melakukan penerimaan diri saat subjek dan pasangan mereka menghadapi kendala saat mereka sedang melakukan proses adaptasi. Seluruh subjek merasa jika pada awalnya mereka merasakan kendala namun mereka berusaha menerima keadaan seiring berjalannya waktu.

Mungkin kalau awal dulu ya perlu ini ya adaptasi, tapi lama-lama ya bisa aja sih bisa menerima. (AR-W1-B155)

Tapi kalau misalnya feedback yang tak dapet itu gak sesuai sama apa yang tak pinginin itu akhirnya aku diem. Terus lama kelamaan kayak yaudah wes aku aja yang ngalah. (SA-W1-B19)

Cuma terus ya habis gitu kalau ada apa-apa ya ngomong aja. Kalau gak gitu kita gak tahu, gak bisa perbaiki. Gitu. Jadinya ya dulu diem, kalau marah diem. Sekarang lebih banyak ngobrol sih. Ngobrolnya ya gak ribut sih sebenarnya, cuma kayak (diomongin). (SF-W1-B138)

Jadi kalau menurutku, misalnya nih kan aku ngerasa paling capek nih kalau pekerjaan rumah aku yang ngurus, bojoku tinggal makan, mandi, tidur gitu doang lah ya. Tapi menurut dia itu, dia juga akan ngerasa “gila aku juga udah capek kerja lho seharian diluar, ya wajar dong”. Jadi itu gak bakal ada setaranya. (TA-W1-B326)

Proses adaptasi

Usaha yang dilakukan subjek dalam proses mereka untuk beradaptasi dengan kehidupan baru mereka dirasakan oleh seluruh subjek. Seluruh subjek beradaptasi dengan situasinya yang baru dengan membiasakan diri.

Ya membiasakan diri. Mendengarkan dan mencoba memahami, terus habis gitu ya menerima kekurangan. (AR-W1-B15)

Awalnya itu susah sih mbak, tapi lama-lama ya terbiasa sendiri. Mungkin kalau awal-awal. Semuanya itu kalau awal-awal itu susah mengadaptasikannya. (SA-W1-B348)

Kalau ngerasa beda sih ngerasa, cuma kayak dilakuin aja gitu “oh ya emang gini”, emang nikah begini gitu lho maksudnya. Ya kalau ngerasa ya pasti ngerasa lah beda, cuma kayak jadinya kayak kewajiban gitu gak sih? Iya kan. (SF-W1-B7)

[...] memang aku menikah dengan suami itu kan gak ada fase pacarannya ya, jadi pengalamannya itu setelah menikah kan. Nah ternyata setelah menikah itu banyak kan, hal-hal yang beda ya antara aku sama dia. (TA-W1-B28)

Kewajiban pasangan

Wawancara yang dilakukan menunjukkan jika subjek 1 dan 4 merasa jika kewajiban yang dilakukan adalah hal yang harus diutamakan.

Iya lah. (AR-W1-B286)

Kalau aku sih sebenarnya tanggung jawab seorang istri dan seorang ibu kan banyak. Tapi tu aku lebih fokusnya ke tanggung jawab jaga anak, udah. (TA-W1-B493)
Tapi kalau untuk ngedukung karirnya, terus mimpinya dia itu wajib, wajib aku. Gitu makanya, aku akan lebih ini sih, lebih kayak kalau memang itu buat karir sama mimpi dia, aku lebih kayak “oh ya wes” emang dia lagi butuh waktu buat itu. (TA-W1-B581)

Disisi lain subjek 2 dan 3 merasa jika kewajibannya dalam rumah tangga bukan menjadi hal yang harus dibesar-besarkan.

Enggak sih mbak. Itu tuh kadang-kadang bikin kita cuma pikiran kita sendiri aja. Kalau pas moodnya baik ya gak masalah sih. Kalau pas itu apa, wes gak bisa tidur, kurang tidur, jadi capek. (SA-W1-B364)

Karna aku orangnya juga lagi kerja, kayaknya apa ya, malah jadi kesannya sama aja udah punya anak sama belum punya anak gitu lho. (SF-W1-B493)

Pencegahan perpecahan

Konflik yang dialami subjek dengan pasangan mengharuskan subjek untuk melakukan usaha untuk mencegah perpecahan dalam rumah tangganya. Subjek 1, 2, dan 4 merasa jika ada yang harus dilakukan untuk mencegah perpecahan, sedangkan subjek 3 tidak melakukan pencegahan perpecahan.

Iya. Soalnya itu riskan banget. (AR-W1-B101)

Mencoba membiasakan dan menikmati kehidupan yang sekarang. (SA-W1-B79)

Pernah kok. Tapi ya, kadang laki-laki itu kan kalau dikasih tau itu ini ya, gak peduli juga ya. Jadi ya wes, hanya sekedar kayak ngasih tau aja tapi gak ada ininya, gak ada solusinya gitu juga apa enggak gitu. Ya gitu sih. Jadi gak ini, gak ngaruh aku ngomong gitu juga apa enggak. (TA-W1-B286)

Keterbukaan

Proses pencegahan perpecahan tersebut dilakukan dengan adanya keterbukaan antar pasangan. Keempat subjek merasa jika keterbukaan harus dilakukan. Subjek 1 dan 4 merasa jika keterbukaan adalah suatu hal yang penting dan hal yang serius.

Lebih diselesaikan sih. Jadi gak ada yang sama-sama dipendem gitu. Tapi kadang itu ada suatu masalah itu yang gak bisa diomongin pada hari itu juga. (AR-W1-B77)

Paling masalah yang penting itu udah soal anak, soal rumah tangga gitu. Tapi kalau yang gak penting, gak terlalu aku ceritain sih. (TA-W1-B148)

Sejalan dengan keterbukaan subjek 1 dan 4, subjek 2 dan 3 merasa keterbukaan juga harus dilakukan. Keterbukaan subjek 2 dan 3 terjadi dengan seiring berjalannya waktu, dan menjadi hal normal yang dibicarakan dengan pasangan.

Terus tapi nanti lama-kelamaan kayak suamiku itu misalnya kayak diskusi tentang kayak melahirkan gitu ya mbak ya. Lah menurutku itu aku bisa mnegatasi sendiri gitu, terus nanti suamiku “lah kamu itu maunya gimana?” kayak gitu-gitu. Tapi “oh kayak gitu berarti harus diomongin ya?” (SA-W1-B129)

Gak ada kayaknya. Malahan terlalu banyak diomongin. Jadi kayak uda diomongin terus kayak mikir “ini tadi gak penting deh”, maksudnya kayak gak perlu diomongin deh. Harusnya kupendam sendiri. (SF-W1-B99)

Manajemen waktu

Manajemen waktu ini dilakukan sebagai cara subjek dapat menghabiskan waktu dengan dirinya sendiri tanpa membebani pasangannya. Subjek 1, 3, dan 4 menunjukkan jika mereka

memiliki manajemen waktu bagi diri mereka sendiri, dan subjek 2 tidak melakukan manajemen waktu bagi dirinya sendiri.

Bahkan kadang kalau misalnya pulang ke Lamongan itu, dia nongkrong ya dia ngajak juga. Kalau aku mau nongkrong juga ya dulu ya boleh aja sih sama temen. Mungkin gak tau kalau misalnya udah punya anak gimana. (AR-W1-B231)

Kalau aku ngerasa sih sampai sekarang juga udah kayak bebasin gitu lho. (SF-W1-B124)

Sebenarnya tuh dia pernah ngomong kalau misalnya dalam satu minggu itu aku da satu jam sana me-time sendiri gitu kayak "si anaknya aku yang jaga". Tapi realitanya gak bisa. Gak bisa itu maksudnya karna anakku kebetulan rewel kalau seandainya aku gak ada dirumah gitu. (TA-W1-B182)

Menghindari masalah

Ada beberapa hal yang dilakukan subjek untuk cara subjek menghindari masalah mereka saat subjek merasakan adanya ketidakcocokan dengan pasangan. Subjek 1, 3, dan 4 menunjukkan cara dia menghindari masalah mereka. Subjek 2 tidak menunjukkan jika subjek menghindari masalahnya.

Diem. (AR-W1-B36)

Kalau dibilang pasrah ya pasrah. Ya kayak pasrah gitu gak sih, kayak yaudah memang kehidupan nikah kan beda sama sebelum nikah, sama single gitu kan. Jadi kayak pasrah gitu lah. (SF-W1-B17)

Iya aku bisa dibilang, mungkin saat ini aku bisa mentolerir, gitu aja lah. Gak tau bai kapa enggakya ya, tapi masih bisa aku terima gitu sih maksudnya. (TA-W1-B542)

Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif juga perlu dilakukan dalam membangun rumah tangga yang baik. Subjek 1, 3, dan 4 mengatakan jika komunikasi yang baik adalah keterbukaan dengan selalu mengobrolkan permasalahan yang sedang dihadapi dengan pasangan.

Mungkin lebih ke ini sih, kayak aku pertama nanyain "kenapa?" kenapa dulu bilang kayak gini sekarang bilang kayak gini. Tapi dengan alasannya dia aku jadi "oh iya, ternyata bener", bisa mengerti. (AR-W1-B279)

Kalau menurutku sih efektif. Karna ya itu tadi, kalau dirumah kan kadang ngobrolnya gak bebas kan. Kalau diluar kan orang ya bodo amat "ini kenapa nih". Tapi paling ya gak sampai orang luar kelihatan (masalah) juga kan. (SF-W1-B185)

Aku kan gini, waktu awal nikah itu aku sama suamiku tu kan memang berkomitmen kalau apapun itu harus diomongin. Nah jadi aku tu ya ngomong ntah itu misalnya terlambat ya, tapi aku berusaha untuk membuka apapun yang aku lakuin ataupun yang aku ini ya. (TA-W1-B137)

Subjek 2 mengatakan jika komunikasi yang efektif dalam rumah tangga adalah dengan pembicaraan yang seponatan dan juga dengan menggunakan humor.

Gak tau lebih tepatnya kayak gimana, soalnya kayak seponatan aja gitu mbak. Kadang-kadang ya seperti pasangan humoris aja. (SA-W1-B105)

Tema 3. Hambatan dalam proses adaptasi

Ketidak konsistenan

Subjek 1, 2, dan 4 merasa jika terdapat perbedaan dalam perkataan pasangan subjek yang pernah dikatakan pasangan pada subjek dari sebelum subjek menikah dengan perkataan pasangan subjek setelah menikah. Subjek 2 mengatakan jika ada perbedaan perkataan namun subjek tidak berkenan untuk menjelaskan perbedaan perkataan tersebut.

Ada lah pasti. (Responden tidak ingin menyebutkan) (AR-W1-B275)

Bukan beda sih mbak, mungkin kayak karna kenyataannya pas udah nikah itu beda sama pikiran kita pas sebelum nikah. Kayak misalkan, kita kan belum pernah mengalami ini sebelum nikah. Terus pas sesudah nikah, ya wes lah di improve. Bukan yang beda gimana, karna keadaan pas udah nikah aja jadi kayak lain lagi. (SA-W1-B354)

Iya pasti kadang-kadang ada ya. Kadang-kadang ya. Ya kadang-kadang ada, cuma sama kayak tadi aku cuma ya ngingetin aja gitu sih. Pasti lah, pasti. Karna tu, menurutku tu sikap, sifat itu tuh pasti akan berubah. Gak mungkin sama. (TA-W1-B530)

Berbeda dengan ketiga subjek tersebut, subjek 3 tidak merasakan adanya perbedaan perkataan pasangan subjek dari sebelum subjek menikah sampai subjek sudah menikah.

Gak ada. “Nanti kalau udah nikah gini-gini-gini”. Enggak, gak ada. Karna aku taunya pikiran cowok itu jangka pendek. Mungkin kalau yang kayak yang janji-janjiin gitu pikiran jangka panjang, berarti jauh banget. (SF- W1-B255)

Komunikasi yang kurang efektif

Berlawanan dengan komunikasi yang efektif dalam rumah tangga, subjek dan pasangannya juga memiliki komunikasi yang kurang efektif. Subjek 1, 2, dan 4 mengalami masalah komunikasi dalam rumah tangganya, dan subjek 3 merasa tidak memiliki masalah komunikasi yang kurang efektif.

Yang masih susah itu kayak masalahnya suamiku itu kan suaranya agak tinggi gitu. Ya itu se yang agak kadang masih belum bisa. Sedangkan kalau dirumah kan Ibu Bapak jarang, dari orang tuaku jarang. (AR-W1-B30)

Ya terus kalau cowok-cowok kan biasanya kalau di confront gitu kan dia ngerasa kayak “enggak i”, mengelak. Terus cari-cari apa, padahal itu gak kayak gitu. Terus nanti lama-lama dia kayak “oh iya ya, harusnya aku gini, gini, gini”. (SA-W1-B46)

Bener-bener kayak meskipun aku tadi kayak kepikiran atau risau itu tak tahan, tak tahan. Besok paginya itu pasti udah kayak pelukan lagi misalnya, terus kayak “ya maaf ya” gitu gitu doang sih. Tapi pasti kita paginya itu, atau sampai siang mentok, besok harinya itu udah terselesaikan. Tapi meskipun terselesaikannya itu gak ada penjelasan itu tapi yaudah baikan lagi, gitu sih. (TA-W1-B270)

Hal yang ditutup-tutupi

Berlawanan dengan keterbukaan, salah satu hambatan dalam rumah tangga adalah adanya hal-hal yang ditutup-tutupi. Subjek 1, 2, dan 4 merasa jika ada yang tidak harus dibicarakan dengan pasangan.

Mungkin kalau sejauh ini, mungkin kalau misalnya dari orang tua ya. Dari orang tua kayak bahas kejelekan itu gak semua aku omongin. (AR-W1-B85)

Jadi nanti kalau apa yang menurutku gak perlu diomongin itu akhirnya juga keluar, tapi yang (tidak) ke filter sendiri gitu lho mbak. Yang gak perlu tak omongin ya (ketahan sendiri). (SA-W1-B135)

Itu yang aku lakuin sih, kalau misalnya yang aku rasain itu kadang masih suka aku “ya wes lah, gak usah cerita lah. Gak penting”. Jadi aku memilah mana yang penting mana yang enggak. ... Aku tu misalnya masalah yang gak pentingnya itu “oh tadi itu tetangga gini-gini”, enggak sih itu gak pernah. (TA-W1-B142)

Berbeda dengan subjek 1, 2, dan 4, subjek 3 merasa jika tidak ada yang perlu untuk disembunyikan dari pasangan.

Kalau menurutku sih enggak sih, menurutku lho ya. Mungkin ada menurut orang lain kayak “oh mending di pendem sendiri” gitu kan, gak diomongin. (SF-W1-B108)

Pembahasan

Tema 1. Kondisi awal pernikahan

Masa awal pernikahan memang masa yang rawan bagi pasangan seperti penelitian yang pernah dilakukan Duvall dan Miller (1985). Usia pernikahan dua sampai lima tahun menjadi usia pernikahan yang krisis dan memiliki banyak konflik. Hal ini terjadi karna banyak hal baru yang terjadi dalam rumah tangga seperti hadirnya pasangan, keluarga pasangan, dan juga anak. Usia pernikahan lima tahun pertama ini menjadi masa penentu pernikahan. Oleh karna itu, setelah pasangan melewati masa krisisnya dalam lima tahun pertama pernikahannya, konflik yang terjadi akan lebih mudah untuk dihadapi karna pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut penjelasan dari Bennett mengenai strategi adaptasi adalah *adaptation processes* dimana bentuk hubungan yang dihadapi subjek dengan pasangan dan lingkungan disekitarnya adalah sebuah proses yang akan terus berjalan. Penyesuaian yang dialami tidak hanya dialami oleh suami, namun juga dialami oleh istri. Terlebih lagi tidak banyak orang yang menyadari perubahan yang dialami wanita setelah mereka menikah. Banyak yang menganggap adaptasi yang dihadapi oleh wanita bukan menjadi hal yang signifikan dan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Perubahan pada wanita juga terjadi dalam berbagai bentuk. Beberapa perubahan adalah perubahan yang positif dan beberapa menjadi perubahan yang negatif.

Perubahan positif yang dialami wanita diawal pernikahannya salah satunya adalah perubahan hubungan antar individu mereka dengan pasangannya. Kehadiran pasangan dalam hidup wanita membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan pola hidup pasangannya. Dalam proses adaptasi yang dijelaskan oleh Wohlwill (1974), sensor stimuli yang diberikan dalam proses ini dapat mempengaruhi kondisi subjek. Pemberian stimuli yang berlebihan ataupun kurang akan menyebabkan subjek bingung dengan kondisi yang ada. Seperti yang

dialami oleh AR, SA, dan SF, hubungan mereka dengan pasangan dapat dimasukkan dalam bentuk pengelompokan sensor stimuli dimana dari perbedaan yang mereka miliki dengan pasangan mereka, mereka tetap berusaha untuk mengerti dan menghormati usaha pasangan mereka untuk mengerti kepribadian mereka. AR, SA, dan SF merasa jika mereka berusaha untuk mengubah kebiasaan mereka untuk mengimbangi pasangan mereka. Disisi lain TA merasa jika TA belum memiliki hal baru yang dilakukan sebagai hal yang cocok dengan pasangannya.

Hal lain yang dirasakan dari pemberian stimuli intensitas stimuli itu yang dirasakan oleh mereka. Sensor stimuli yang diberikan secara berlebihan dapat membuat subjek bingung dengan apa yang harus diutamakan. TA merasa jika pernikahan tidak seperti yang diperkirakan. Harapan TA adalah pernikahan yang selalu bahagia, namun kenyataan pernikahannya adalah pembelajaran hidup baru yang dialaminya terus menerus. Hal ini juga dirasakan oleh AR. Menurut AR perubahan baru dalam hidupnya akan selalu ada selama ini. Disisi lain dimana sensor stimuli yang diberikan kurang dari apa yang dibutuhkan, subjek tidak akan merasakan adanya perubahan yang signifikan. Proses adaptasi dirasakan hanya pada awal-awal pernikahan namun akan menjadi terbiasa karna subjek merasa malas untuk memikirkan perubahannya yang dirasakan, seperti yang dialami oleh SA.

Levinas (1995) berpendapat jika tanggung jawab bukan hal yang dilakukan dengan inisiatif, namun menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan tanpa perintah. Tanggung jawab dilakukan karna subjek merasa pasangan mereka adalah individu yang utuh dengan tanggung jawab mereka pula. Tanggung jawab subjek dalam menjadi seorang istri ditunjukkan dengan pandangan mereka pada pasangan mereka sebagai panutan, pembimbing, dan pembuat keputusan dalam rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan perubahan yang dialami oleh AR dan SF yang mana sebenarnya AR adalah orang yang tidak memikirkan mengenai pengeluaran sebelumnya dan SF adalah orang yang tidak memikirkan waktu yang dihabiskannya, namun menjadi lebih bertanggung jawab dengan finansial dan waktu mereka karna kebutuhannya saat ini sudah menjadi kebutuhan bersama. SA juga berpendapat jika dirinya menjadi lebih rajin dalam menjalankan sebuah tugas karna hasil yang dirasakan dari tugas tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Sedangkan TA merasa jika dirinya membangun kebiasaan baru memasak untuk memenuhi kebutuhannya di rumahnya sebagai seorang Ibu dan Istri.

Olson dan Olson (2000) merasa jika kedekatan menjadi salah satu aspek yang menonjol dalam pernikahan. Kedekatan yang dimaksud adalah keadaan dimana pasangan dapat mengerti waktu luang mereka dan penyeimbangan keadaan dalam rumah tangga. Keempat subjek menunjukkan jika mereka dapat menghargai waktu pasangan mereka ketika pasangan mereka membutuhkan waktu mereka sendiri. AR dan SA memberikan ruang bagi pasangan mereka untuk menghabiskan waktu dengan hp mereka selama yang mereka butuhkan. SF dan TA merasa jika mereka tidak perlu memberikan ruang bagi pasangannya secara lisan karna pasangan mereka sudah memiliki hak itu sendiri tanpa harus meminta.

Kedekatan tidak hanya ditunjukkan dengan cara memberikan ruang bagi pasangan, namun juga dengan waktu-waktu yang dihabiskan bersama pasangan. Keempat subjek setuju jika waktu kebersamaan mereka akan menjadi *quality-time* bagi mereka, dan dijalani dengan melakukan hal-hal yang santai dan nyaman bagi mereka. Kebersamaan mereka tidak harus dilakukan dengan melakukan hal yang signifikan, namun hanya dengan menemani kehadiran satu dengan yang lain.

Hal yang sering dipermasalahkan dalam rumah tangga adalah pembagian peran dirumah tangga. Pembagian peran dalam rumah tangga seringkali masih dipengaruhi dengan pandangan masyarakat mengenai peran gender dimana wanita yang bertugas di pihak domestik (Putri &

Lestari, 2015). Terutama dalam budaya Jawa dengan sistem patriarkinya yang memposisikan wanita menjadi kaum yang lebih rendah daripada pria, sehingga banyak yang mengasumsikan jika peran domestik hanya menjadi tanggung jawab penuh wanita. Tidak semua rumah tangga menjalankan pembagian peran seperti hal tersebut. Seperti halnya yang dialami oleh SA dan TA, tugas rumah dalam rumah tangga mereka menjadi tanggung jawab mereka sepenuhnya. Peran pasangan mereka dalam rumah tangga hanya sedikit dan bukan menjadi hal yang dilakukan oleh pasangan dengan inisiatif mereka. Berlawanan dengan SA dan TA, pasangan AR dan SF sangat berperan dalam pekerjaan rumah tangga. Pasangan AR dan SF cenderung lebih berperan dalam tugas rumah tangga mereka walaupun mereka juga menjalankan pekerjaan mereka sebagai kepala rumah tangga.

Perubahan negatif yang dialami perempuan dalam rumah tangganya juga dirasakan dengan ketidakcocokan subjek dengan keluarga pasangan mereka. Kehadiran keluarga baru dalam hidup wanita menjadi salah satu cobaan bagi mereka dalam proses mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan baru mereka. Tidak semua wanita mengalami ketidakcocokan dengan keluarha baru mereka, seperti SF yang merasa cocok dengan keluarga barunya. Banyak pula wanita yang merasa kesusahan dalam usaha mereka untuk beradaptasi dengan keluarga baru mereka. AR merasa jika dirinya memiliki ketidakcocokan dengan pemikiran keluarga pasangan, dan TA yang merasa sering disalahkan orang tua pasangan dengan caranya mengurus keluarganya. Disisi lain, SA merasa kesusahan dengan sikap pasangannya yang tidak dapat membiasakan diri dengan keluarga SA.

Wohlwill (1974) juga berpendapat jika dalam beradaptasi, ada biaya yang harus dibayarkan. Yang dimaksud dengan biaya yang harus dibayarkan adalah adanya hal yang harus dikorbankan saat sedang melakukan proses adaptasi dalam pernikahan. Beradaptasi dengan kehidupan baru mengharuskan subjek-subjek mengubah beberapa hal yang dimilikinya dari sebelum menikah. SA dan TA setuju jika setelah mereka menikah, mereka harus mengorbankan peluang mereka dalam dunia karir mereka. Banyak hal yang harus mereka pertimbangkan jika memilih untuk berkarir setelah mereka menikah ini, mulai dari tanggung jawab mereka dalam rumah tangga yang mungkin akan terbengkalai sampai keputusan yang dimiliki pasangan mereka. Selain itu, hal yang paling susah bagi AR adalah perpisahannya dengan ibunya, dan juga sedikit mengenai waktunya untuk dirinya sendiri. Namun tidak semua wanita merasa jika adanya pengorbanan yang signifikan yang dirasakannya setelah menikah sampai mempengaruhi, seperti halnya SF. SF merasa jika dirinya masih dapat menjalankan hal-hal yang disukainya setelah menikah dan memiliki anak. Seperti yang dikatakan AR dimana waktu untuk dirinya sendiri menjadi berkurang, SA, SF, dan TA juga merasa jika mereka dan pasangannya menjadi lebih ketergantungan satu dengan yang lain setelah mereka menikah.

Tema 2. Upaya adaptasi

Pebedaan pendapat dan masalah sering terjadi dalam rumah tangga. Olson & Olson (2000) mengatakan jika komunikasi yang baik diperlukan dalam upaya untuk beradaptasi dengan pasangan. Menurut seluruh subjek, hal yang paling utama dalam membangun rumah tangga yang baik adalah dengan memiliki komunikasi yang baik dengan pasangan. Upaya dalam beradaptasi ini juga dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah, penerimaan diri, proses adaptasi, kewajiban pasangan, pencegahan perpecahan, keterbukaan, manajemen waktu, bentuk menghindari masalah, dan yang paling utama komunikasi yang efektif.

Usaha penyelesaian masalah ini adalah sebuah bentuk dari resolusi konflik dalam rumah tangga. Hal ini mengenai strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah subjek dengan pasangannya. hal-hal yang dilakukan subjek dalam usaha mereka dalam menyelesaikan

masalah berbeda-beda. AR berkata jika dirinya dan pasangan harus menyelesaikan masalah mereka setidaknya sebelum tidur. Jika AR dan pasangannya tidak dapat menyelesaikan masalah mereka sebelum tidur, mereka akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikannya dihari berikutnya dengan cepat. Cukup sama dengan cara yang digunakan AR, SF dengan pasangannya akan menyelesaikan masalahnya dengan membicarakannya sambil mencari tempat makan. Tidak akan ada yang peduli mengenai masalah rumah tangganya jika membicarakannya ditempat makan menurut SF. Disisi lain, cara TA dan SA dalam menyelesaikan masalah cukup sama. TA dan SA mempelajari kebiasaan pasangan mereka saat mereka sedang memiliki masalah, lalu menunggu dan mencari cara untuk membicarakan masalah mereka saat pasangan mereka siap.

Olson & Olson (2000) juga mengatakan mengenai kecocokan kepribadian dalam kualitas pernikahan yang baik. Kecocokan kepribadian ini tidak hanya mengenai kesamaan sifat dan kegemaran yang dimiliki subjek dan pasangan, namun juga mengenai penerimaan pada perbedaan kepribadian yang ada. Keempat subjek merasa jika mereka harus menerima apapun yang terjadi karna subjek menyadari jika tidak semua yang mereka inginkan akan selalu mereka dapatkan. Perbedaan kepribadian dan pola pikir pasangan mereka adalah hal yang harus mereka terima untuk menghindari konflik.

Sama halnya dengan penerimaan diri, proses adaptasi juga harus dilakukan dalam upaya beradaptasi ini. Dalam proses adaptasi ini subjek mengalami proses realisasi jika perbedaannya dan pasangan, baik itu buruk atau tidak, tidak dapat ditolak dan dihiraukan. Keempat subjek setuju jika mereka harus membiasakan diri mereka dengan pasangan mereka. Keempat subjek merasakan perbedaannya dengan pasangan mereka pada awal berumah tangga, namun mereka memutuskan untuk menerima perbedaan ini menjadi sebuah keharusan.

AR dan TA merasa jika tugas mereka sebagai istri adalah lah yang wajib dilakukan, karna bertanggung jawab atas orang lain dilakukan karna orang lain tersebut sebagai individu, seperti yang dikatakan Levinas (1995). TA merasa jika dirinya harus memfokuskan tanggung jawabnya dalam rumah tangga antara sebagai seorang istri atau seorang ibu. Bagi TA, menjadi ibu adalah kewajiban yang paling diutamakannya. Walaupun TA memfokuskan kewajibannya sebagai ibu, TA juga merasa jika dirinya wajib untuk mendukung karir dan mimpi pasangannya. Arnett dan Jensen (2019) berpendapat dalam kepuasan pernikahan salah satunya didapatkan dari pembagian kewenangan dimana pasangan mau untuk berkompromi dengan perdebatan mereka dan mengakui kesalahan mereka. Disisi lain, SA dan SF merasa jika kewajiban mereka bukan hal yang sangat diutamakan. Bagi SA, akan melelahkan jika tugasnya yang dilakukan diruamh dianggap sebagai sebuah kewajiban. Lalu bagi SF tugasnya dirumah tidak menjadi sebuah kewajiban karna SF juga wanita yang bekerja dan masih tinggal dengan orang tua, sehingga pekerjaan rumah bukan menjadi salah satu tugas utama SF.

Alasan mengapa dilakukannya upaya penyelesaian masalah dalam adaptasi adalah untuk menghindari perpecahan. Pencegahan perpecahan dilakukan dengan memberikan ekspektasi yang realistik dalam rumah tangga (Arnett & Jensen, 2019). Bagi AR, pencegahan perpecahan dilakukan karna adanya hal yang beresiko dalam rumah tangga. Bagi SA, caranya agar tidak ada perpecahan dalam rumah tangganya dalah dengan membiasakan diri dan menikmati kehidupannya sekarang. Disisi lain, TA merasa jika pasangannya tidak akan peduli walaupun masalah itu dibahas dan pada akhirnya tidak ada solusi yang didapat untuk permasalahannya, sehingga TA hanya membiarkan pasangannya untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya dan TA yang harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan pasangannya tersebut.

Upaya beradaptasi dalam rumah tangga dilakukan dengan adanya keterbukaan antar pasangan. Wohlwill (1974) mengatakan jika interaksi sosial sangat penting dalam membangun adaptasi di lingkungan sosial. Sehingga saat interaksi sosial ini dibatasi, maka individu akan mengalami masalah dengan pasangannya. keterbukaan dan tidak adanya hal yang disembunyikan menjadi kunci utama. Keempat subjek setuju jika semua hal harus dibicarakan dengan pasangan, terutama jika hal tersebut mengenai anak ataupun rumah tangga bagi TA.

Salah satu kualitas pernikahan yang baik menurut Olson & Olson (2000) adalah kedekatan. Kemampuan pasangan untuk menyeimbangkan waktu mereka menjadi hal yang penting karena setiap individu membutuhkan waktu bagi mereka sendiri. SF dan AR merasa jika tidak ada yang berubah dengan kebutuhan dan waktunya dia sendiri. Menurut TA pasangannya telah memberikannya waktu untuk dirinya sendiri, namun kenyataannya TA tidak dapat menikmati waktunya sendiri.

Salah satu upaya dalam beradaptasi adalah menghindari masalah. Sensor stimuli yang terjadi saat proses adaptasi tergantung dengan perbedaan dari setiap individu (Wohlwill, 1974). Ketidak sesuaian pendapat akan sering terjadi dalam pernikahan, dan hal tersebut dapat menyebabkan perceraian (Matondang, 2014). Usaha AR untuk menghindari masalah adalah dengan diam saat pasangannya sedang meninggikan suara. Baru setelah pasangan AR tenang, AR memberi tahu pasangannya mengenai hal yang tidak disukai AR. Disisi lain SF dan TA merasa untuk menghindari masalah adalah dengan pasrah dengan hal yang telah terjadi karena semua yang terjadi berbeda dengan apa yang dialami dari sebelum menikah.

Hal yang sangat penting dalam rumah tangga adalah komunikasi yang baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kendhawati dan Purba pada tahun 2019 mengenai kualitas pernikahan yang menunjukkan pentingnya meningkatkan aspek-aspek pernikahan yang berkualitas yang salah satunya adalah komunikasi yang positif, AR, SF, dan TA merasa harus selalu membicarakan masalah mereka. Komunikasi yang efektif bagi mereka adalah pembicaraan dua sisi yang dimana kedua belah pihak memiliki waktu untuk menyadari hal-hal yang sedang dibicarakan. Sehingga tidak adanya kesalahpahaman untuk dikedepannya. Disisi lain SA merasa bentuk komunikasi yang efektif baginya adalah komunikasi yang tidak selalu bersifat serius. Bagi SA, memasukkan humor dalam bentuk komunikasinya adalah hal yang tepat karena bagi SA jika rumah tangga hanya dijalankan dengan hal-hal yang serius akan membuat pasangan menjadi bosan.

Tema 3. Hambatan dalam proses adaptasi

Selain upaya yang dapat dilakukan dalam rumah tangga, proses adaptasi dalam awal pernikahan yang dialami wanita juga terkadang mengalami hambatan. Saat hambatan yang terjadi dalam rumah tangga tidak dapat diatasi dengan baik, hal ini dapat menyebabkan masalah yang lebih besar seperti perceraian. Wohlwill (1974) juga mengatakan jika ada biaya yang harus dibayarkan dalam menjalankan sebuah adaptasi. Subjek-subjek yang diwawancarai juga menunjukkan beberapa hambatan yang dirasakan mereka.

Salah satu hal yang menjadi sebuah hambatan dalam adaptasi dalam pernikahan ini adalah sebuah ketidak konsistenan dari pasangan, baik itu perkataan maupun perilaku. Seperti yang sudah dijelaskan, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pasangan untuk bercerai adalah ketidak sesuaian pendapat dalam rumah tangga (Matondang, 2014), hal ini juga dialami oleh 3 subjek, AR, SA, dan TA. SF merasa jika tidak ada perbedaan pendapat maupun perilaku dari pasangannya dari apa yang pernah dilakukan atau dikatakan sebelum menikah sampai saat ini. AR dan TA merasa jika pasti ada yang berbeda dari sebelum dan sesudah mereka menikah. TA akan berusaha mengingatkan pasangannya jika hal itu terjadi. Bagi SA,

hal yang berbeda dari sebelum menikah dan sesudah menikah bukan sebagai janji yang tidak dipenuhi, namun sebagai hal yang memang kedua belah pihak tidak tahu bagaimana hal itu akan terjadi setelah menikah. SA dan pasangannya menganggap hal tersebut menjadi sebuah pelajaran untuk mengembangkan kehidupan pernikahan mereka.

Seperti dalam upaya beradaptasi, dalam hambatan proses adaptasi ini juga terdapat komunikasi. Komunikasi yang dapat menghambat proses adaptasi dalam rumah tangga ini adalah komunikasi yang kurang efektif. Menurut AR, komunikasinya yang kurang efektif dengan pasangannya adalah saat pasangannya meninggikan suaranya. Hal ini susah untuk dibiasakan subjek karna subjek tidak terbiasa dengan komunikasi dengan suara yang tinggi dari sebelum subjek menikah. Selanjutnya menurut SA bentuk komunikasi yang kurang efektif adalah mengonfrontasi pasangannya secara langsung, pasangannya akan menghindar dan mencari-cari alasan lain. Sehingga subjek yang selalu harus menyesuaikan diri. SF tidak merasa jika SF dan pasangan memiliki bentuk komunikasi yang kurang efektif. Disisi lain TA merasa jika sebenarnya subjek tidak dapat menahan masalah, namun pasangan subjek adalah orang yang tidak bisa membicarakan masalah secara langsung pada saat masalah tersebut terjadi. Sehingga jika terjadi pertentangan yang terjadi sampai hari esoknya, subjek dan pasangan hanya menganggap masalah telah selesai dengan sendirinya tanpa menyelesaikan masalah tersebut dengan tuntas.

Berlawanan dengan keterbukaan, dalam rumah tangga pasti ada hal yang ditutup-tutupi. Bagi AR, perkataan orang tua yang membahas kejelekan pasangan tidak perlu dibicarakan dengan pasangannya. Hampir sama dengan AR, TA dan SA memilah apa yang tidak perlu dikatakan kepada pasangannya dengan sendirinya. Hal-hal yang tidak terlalu penting bagi mereka tidak akan mereka bicarakan dengan pasangan mereka. Berbeda dengan AR, SA, dan TA, bagi SF tidak ada yang perlu ditutup-tutupi dari pasangannya. Bahkan setelah SF menceritakan banyak hal, SF merasa jika terkadang ada hal yang sebenarnya tidak terlalu perlu untuk dibicarakan.

Kesimpulan

Adaptasi yang dialami oleh wanita dalam usia pernikahan 0-5 tahun terjadi dalam berbagai macam bentuk. Semua hal baru adalah bentuk adaptasi dalam kehidupan, namun adaptasi ini masuk kedalam masa ksisis dalam pernikahan yang baru mencapai usia maksimal 5 tahun. Hal ini terjadi dikarnakan kehadiran pasangan, anak, atau keluarga pasangan masih telalu baru untuk wanita. Terlebih lagi dalam usia pernikahan 5 tahun ini wanita cenderung masih terbawa dengan kebiasaan mereka saat belum menikah.

Penelitian yang dilakukan kepada 4 subjek menunjukkan jika bentuk adaptasi yang mereka alami berbeda-beda, tetapi juga serupa. 3 subjek merasa terkejut dengan besarnya perbedaan antara sebelum menikah dan setelah menikah pada awal pernikahan mereka. 1 subjek merasa jika tidak ada perubahan yang signifikan dengan pernikahannya. Perbedaan kepribadian dan sikap pasangan dengan subjek juga membuat subjek berusaha lebih keras dalam membangun rumah tangganya. Rasa asing yang dialami subjek dengan keluarga baru mereka juga menjadi kendala bagi beberapa subjek. 2 subjek merasa jika mereka masih belum dapat berinteraksi dengan baik dengan keluarga baru mereka. 1 subjek merasa lebih dekat dengan keluarga barunya, dan 1 subjek merasa biasa dengan keluarga barunya.

Walaupun begitu, bukan berarti adaptasi yang dialami keempat subjek tersebut seluruhnya menyusahkan untuk dilakukan. Ada beberapa kebiasaan baru yang diadaptasi subjek dari kehidupan barunya sebagai seorang istri ataupun ibu yang dapat membangun kualitas diri subjek. Hidup yang lebih mandiri dan teratur juga menjadi kualitas baru subjek setelah mereka menikah. 1 subjek merasa dirinya menjadi lebih dapat berhemat setelah

menikah, 1 subjek merasa jika dirinya menjadi lebih rajin dalam mengerjakan banyak hal karena subjek merasa jika bukan subjek yang melakukan, maka tidak ada lagi yang akan melakukannya. 1 subjek mulai belajar memasak setelah subjek menikah karena dorongan dari kebutuhan anak dan suami, dan 1 subjek merasa semenjak menikah subjek menjadi lebih membuka dirinya dengan mencoba hal-hal baru. Selain perubahan yang membangun subjek, keempat subjek juga menyadari perbedaan kepribadian mereka dengan pasangan, sehingga subjek menyadari jika perbedaan bukan hal yang bisa dipaksakan, namun hal yang harus dimengerti. Oleh karena itu, keempat subjek berusaha untuk menerima situasi dan mulai membiasakan diri mereka ketika ada ketidakcocokan subjek dan pasangan.

Selain itu dalam adaptasi juga terdapat perbedaan yang dapat menjadi hambatan dalam pembangunan kualitas pernikahan yang baik. Hal yang paling utama dari hambatan ini adalah komunikasi yang tidak baik. Dari keempat subjek tersebut, 2 subjek merasa jika mereka harus hanya menerima dan memaklumi perbedaan kepribadian pasangan tanpa mencari solusi dan jalan tengah untuk kebaikan hubungan. 1 subjek merasa jika terjadi perdebatan dalam rumah tangganya, subjek memilih untuk diam sampai pasangannya menjadi lebih tenang. Lalu subjek bicarakan yang dianggapnya menjadi masalah. Sedangkan 1 subjek lagi tidak menunjukkan indikasi adanya komunikasi yang tidak baik dalam rumah tangganya.

Perkara lain yang sering menjadi masalah dalam rumah tangga adalah pembagian peran. Dalam penelitian ini, ditemukan jika 2 subjek membagi pekerjaan rumah dengan pasangannya, dan 2 subjek lainnya cenderung mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. 2 subjek yang membagi tugas dengan pasangannya mengatakan jika pasangannya yang lebih utama untuk berinisiatif dalam pembagian pekerjaan rumah. Namun kedua subjek lainnya yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah berkata jika pasangan subjek tidak akan mulai mengerjakan tugas rumah terlebih dahulu jika tidak dimintai tolong oleh subjek. Terlebih lagi pasangan juga tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan setelah subjek memintanya, sehingga pada akhirnya subjek memilih untuk mengerjakannya sendiri. Selain itu, dalam kehidupan berumah tangga selalu ada yang harus dikorbankan. Dalam kasus wanita diawal pernikahan ini, 3 subjek merasa jika mereka harus mengorbankan hal-hal yang cukup berarti dihidup mereka untuk menjadi seorang istri/ibu.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya adalah untuk memfokuskan bentuk adaptasi yang seperti apa yang lebih dominan dilakukan oleh wanita di awal pernikahan. Diharapkan dapat melakukan penelitian kuantitatif untuk mencari seberapa banyak wanita di awal pernikahan yang mengalami adaptasi yang berlebihan. Penelitian berikutnya juga diharapkan untuk dapat memfokuskan penelitian dalam bentuk penelitian adaptasi negatif maupun positif.

Daftar Pustaka

- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 8(3), 198-210. <https://www.researchgate.net/publication/325079048>
- Annur, C. M. (2022). Sebanyak 73,70% Istri Menggugat Cerai Suaminya Pada 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/03/sebanyak-7370-istri-menggugat-cerai-suaminya-pada-2020>

- Aprillia, E., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2020). Hubungan antara *problem focus coping* dan tipe kepribadian *extrovert* dalam penyesuaian perkawinan pada pasangan di periode awal perkawinan. *Jurnal Al-Tatwir*, 7(1), 77-104. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v7i1.15>
- Arnett, J. J., & Jensen, L. A. (2019). *Human Development : A Cultural Approach* edisi 3. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Bennett, J. W. (1993). *Human Ecology As Human Behavior: Essays In Environmental And Development Anthropology*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.
- Dihni, V. A. (2022). Kasus Perceraian di Indonesia Masih Marak, Ini Penyebabnya. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya>
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family development* edisi 6. New York: HarperCollinsPublishers.
- Fajrin, Y. A, Somad, M. A., & Budiyanti, N. (2021). Peran Wanita Dalam Membangun Ekonomi Rumah Tangga Menurut Perspektif Islam. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 77-84. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.116>
- Fatimah, M., & Nuqul, F. (2018). Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 145-153. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.5125>
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. Psikoborneo: *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5963>
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1), 33-39. <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk20a774a1b6full.pdf>
- Jayani, D. H. (2020). Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian Di Indonesia?. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>
- Jayani, D. H. (2021). BPS: Perempuan Lebih Banyak Bercerai, Laki-Laki Lebih Banyak Melajang. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/bps-perempuan-lebih-banyak-bercerai-laki-laki-lebih-banyak-melajang>
- Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). Hubungan kualitas pernikahan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup pribadi: Studi pada individu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Bandung. *Jurnal Psikologi Undip*, 18(1), 106-115. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.106-115>

- Kurniasari, N. D. (2016, Oktober 2-7). Bias Gender Dalam Bahasa (Analisis Tekstual Terhadap Falsafah Dan Ajaran Jawa) [Presentasi Kertas]. Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III, Madura, Jawa Timur. *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura Iii Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan*. <https://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-7.-artikel.pdf>
- Lestari, S. (2015). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* edisi 5. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Lucas, R. E., & Clark, A. E. (2006). Do People Really Adapt To Marriage?. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*, 7(4), 405–426. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9001-x>
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 141-150. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Factor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Kerja & Konsumen*, 7(3), 133-142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan: Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Demografi. *Mediapsi*, 5(1), 49-61. doi: <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.5>
- Nadia, N., Janah, N., & Bustamam, N. (2017). Hubungan resolusi konflik pasangan suami istri bekerja dengan kepuasan pernikahan pada usia pernikahan 3-5 tahun. *Jurnal Suloh*, 2(2), 22-31. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Olson, D. H., & De Frain, J. (2003). *Marriage and Families, Intimacy, Diversity, and Strength* edisi 4. Boston : McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia* edisi 12 buku 2. Terjemahan Fitriana Wuri Herarti. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: The Crowell-Collier Publishing Company
- Putra, I. P., & Puspitadewi, N. W. S. (2020). Perbedaan Subjective Well-being Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 7(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/32033>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>

- Romadhoni, B. A. (2021, September 30). Ini Kewajiban Wanita Setelah Menikah, Salah Satunya Memenuhi Hasrat Suami. <https://surakarta.suara.com/read/2021/09/30/190000/ini-kewajiban-wanita-setelah-menikah-salah-satunya-memenuhi-hasrat-suami>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Samsidar, S. (2020). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 655-663. <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i2.663>
- Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja. *Proceeding Series Of Psychology*, 1(1), 218–224. <https://psikologi.unair.ac.id/proceeding-series-of-psychology/index.php/proceedingseriesofpsychology/article/view/31>
- Smith, J., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research*. Sage Publications.
- Sobon, K. (2018). Konsep tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47-73. <https://dx.doi.org/10.22146/jf.31281>
- Tarigan, N., & Afdal, A. (2022). Kematangan Emosi, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Pasangan Muda Pada Awal Pernikahan. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 9(2), 102-111. <https://doi.org/10.33373/kop.v9i2.4604>
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 81-85. <http://dx.doi.org/10.29210/1202121150>
- Wohlwill, J. F. (1974). Human adaptation to levels of environmental stimulation. *Hum Ecol* 2(2), 127–147. <https://doi.org/10.1007/BF01558117>